

Analisis Rantai Nilai Sekolah pada Implementasi Kurikulum International Baccalaureate di SD Tunas Unggul

Fani Adrian, Suryadi, Sururi

Universitas Pendidikan Indonesia
faniadrian@upi.edu

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 24/8/2026

Abstract

The implementation of the International Baccalaureate (IB) curriculum requires integrated school management to create educational value effectively. This study aims to analyze the school value chain in supporting the implementation of the International Baccalaureate curriculum at SD Tunas Unggul. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through interviews, participatory observation, and document analysis, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model based on Porter's Value Chain framework. The findings reveal that the implementation of the IB curriculum is supported by primary activities, including input, process, output, marketing, and service, as well as supporting activities comprising procurement, technology development, human resource management, and infrastructure. Inquiry-based learning, Student-Led Conferences, the PYP Exhibition, and continuous teacher professional development emerged as key contributors to educational value creation. Therefore, the value chain perspective provides a useful analytical framework for strengthening IB curriculum implementation in primary education.

Keywords: Value Chain Analysis, International Baccalaureate Curriculum, Curriculum Implementation, Primary Education, Teacher Professional Development

Abstrak

Implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) memerlukan pengelolaan aktivitas sekolah yang terintegrasi agar mampu menciptakan nilai pendidikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis rantai nilai sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* di SD Tunas Unggul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman berdasarkan kerangka *Value Chain* Porter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum IB didukung oleh aktivitas utama berupa input, proses, output, pemasaran, dan layanan serta aktivitas pendukung meliputi pengadaan, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia, dan infrastruktur. Pembelajaran berbasis inkuiri, *Student-Led Conferences*, *PYP Exhibition*, dan pengembangan profesional guru menjadi faktor utama yang menciptakan nilai pendidikan. Dengan demikian, perspektif rantai nilai dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memperkuat implementasi Kurikulum IB pada pendidikan dasar.

Kata kunci: Analisis Rantai Nilai, Kurikulum *International Baccalaureate*, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Dasar, Pengembangan Profesional Guru



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi pendidikan abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga melalui pengembangan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era yang semakin dinamis. Kurikulum menjadi salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang efektif memerlukan dukungan berbagai sumber daya dan pengelolaan sekolah yang terintegrasi (Salabi, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai satuan pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi kurikulum internasional sebagai upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan dan memperluas daya saing lembaga pendidikan. Salah satu kurikulum internasional yang banyak digunakan adalah *International Baccalaureate* (IB). Kurikulum IB dirancang untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki wawasan global, kemampuan berpikir reflektif, serta keterampilan belajar sepanjang hayat melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kalalo & Sianipar, 2024). Implementasi kurikulum ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, serta pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*).

Sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum *International Baccalaureate*, SD Tunas Unggul berupaya mengintegrasikan berbagai komponen pendidikan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Implementasi Kurikulum IB tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung yang saling terhubung, seperti pengelolaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan teknologi, layanan peserta didik, serta pengelolaan program sekolah (Agustin, 2023). Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai aktivitas tersebut secara terpadu sehingga mampu menciptakan nilai pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Meskipun Kurikulum IB telah banyak diterapkan pada berbagai sekolah internasional maupun sekolah nasional yang berorientasi global, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah kesiapan sekolah dalam menyediakan sistem pendukung yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kurikulum. Tantangan tersebut meliputi pengembangan profesional guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, pengelolaan teknologi pendidikan, hingga penguatan layanan akademik bagi peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh efektivitas aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang dijalankan oleh sekolah (Fatimah et al., 2024).

Kajian mengenai implementasi Kurikulum IB umumnya berfokus pada proses pembelajaran, kompetensi guru, hasil belajar peserta didik, maupun karakteristik pembelajaran berbasis inkuiri. Namun demikian, penelitian yang menganalisis implementasi Kurikulum IB dari perspektif rantai nilai sekolah masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan rantai nilai memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana setiap aktivitas dalam organisasi pendidikan berkontribusi terhadap penciptaan nilai dan keberhasilan implementasi program. Konsep rantai nilai yang diperkenalkan oleh Porter menekankan bahwa suatu organisasi dapat menghasilkan nilai melalui keterkaitan antara aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang dijalankan secara efektif (Irawan, 2022). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat

digunakan untuk memahami kontribusi berbagai aktivitas sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana aktivitas utama dan aktivitas pendukung sekolah berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum *International Baccalaureate*. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi setiap komponen organisasi sekolah terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan memperkuat implementasi kurikulum internasional pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai sekolah pada implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* di SD Tunas Unggul. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang berkontribusi dalam pelaksanaan Kurikulum IB serta menjelaskan peran masing-masing aktivitas dalam mendukung penciptaan nilai pendidikan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait penerapan pendekatan rantai nilai dalam menganalisis implementasi kurikulum pada satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis rantai nilai sekolah pada implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) di SD Tunas Unggul. Menurut Creswell (Wulandari et al., 2026), studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu sistem yang memiliki batasan tertentu (bounded system). Pemahaman terhadap sistem tersebut diperoleh melalui proses pengumpulan data secara intensif yang kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi aktivitas utama dan aktivitas pendukung sekolah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum IB.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tunas Unggul pada bulan September hingga Oktober 2025. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait yang terlibat dalam implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* (IB), sedangkan sumber sekunder berupa dokumen sekolah, dokumen kurikulum, laporan program, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi.

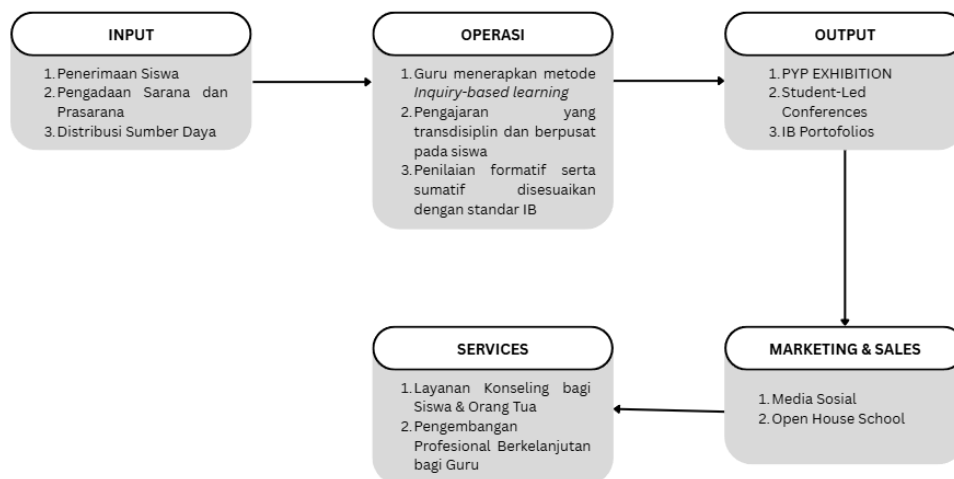
Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa, 2023). Data yang telah diperoleh kemudian dipetakan berdasarkan kerangka Value Chain Porter yang terdiri atas aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Selanjutnya, setiap aktivitas dianalisis untuk mengidentifikasi perannya dalam mendukung implementasi Kurikulum International Baccalaureate di SD Tunas Unggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Utama dalam Implementasi Kurikulum International Baccalaureate

Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) di SD Tunas Unggul didukung oleh serangkaian aktivitas utama yang saling terhubung. Aktivitas utama tersebut meliputi input, proses, output, pemasaran, dan layanan. Setiap aktivitas memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Pada tahap awal,

sekolah memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, mulai dari penerimaan siswa, pengadaan fasilitas, hingga distribusi bahan ajar seperti buku dan modul resmi IB. Untuk menunjang proses ini, SD Tunas Unggul juga merekrut guru-guru dengan kualifikasi yang relevan serta memberikan pelatihan khusus agar mereka mampu menjalankan metode pembelajaran berbasis inkuiri sesuai dengan standar *IB Learner Profile*. Aktivitas utama ini dijelaskan lebih lanjut pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Aktivitas Utama Penerapan Kurikulum IB di Sekolah Dasar Tunas Unggul

a. Aktivitas Input

Aktivitas input mencakup penerimaan peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana, serta distribusi sumber daya yang mendukung proses pembelajaran (Qomarudin, 2021). Pada tahap ini, sekolah melakukan seleksi dan penerimaan peserta didik sesuai dengan karakteristik program yang diterapkan. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum IB. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum karena pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi peserta didik. Fasilitas yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif rantai nilai, aktivitas input menjadi fondasi bagi pelaksanaan aktivitas berikutnya (Kusuma et al., 2025). Ketersediaan peserta didik yang sesuai dengan karakteristik program serta dukungan sarana pembelajaran yang memadai memungkinkan proses pembelajaran berbasis inkuiri dilaksanakan secara optimal. Kurikulum IB menuntut lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi sehingga penyediaan fasilitas pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pendukung administratif, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya yang dimiliki sekolah pada tahap awal pelaksanaan program.

b. Aktivitas Proses

Aktivitas proses merupakan inti dari implementasi Kurikulum IB. Kurikulum IB bergeser dari sekadar menghafal fakta menjadi pendekatan berbasis inkuiri (inkuiri berbasis proses) di mana peserta didik aktif terlibat dalam perjalanan belajar mereka sendiri (A. Y. Putri & Wicaksono, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran di SD Tunas Unggul dilaksanakan melalui pendekatan *inquiry-based learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi. Pembelajaran berbasis inkuiri sejalan dengan filosofi Kurikulum IB yang menekankan pentingnya proses menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman secara mandiri (Sugiarto & Santosa, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang diterapkan di SD Tunas Unggul mencerminkan karakteristik utama Kurikulum IB yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan konsep dan makna pembelajaran secara mandiri (Feriyaniti & Arsyad, 2025).

Penerapan *inquiry-based learning* juga mendukung pengembangan berbagai kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Febrianti et al., 2022). Kompetensi tersebut menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum IB dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan filosofi *International Baccalaureate* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas proses menjadi aktivitas utama yang memiliki peran strategis dalam menghubungkan berbagai sumber daya sekolah dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

c. Aktivitas Output

Aktivitas output diwujudkan melalui berbagai bentuk hasil belajar peserta didik. Hal ini mencerminkan sejauh mana *input* (peserta didik) dan proses (kegiatan belajar mengajar) telah berhasil menciptakan nilai tambah berupa tingkat penguasaan ilmu dan keterampilan (Kholis et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian pembelajaran siswa tidak hanya dievaluasi melalui penilaian internal, tetapi juga dipresentasikan kepada orang tua dan masyarakat melalui kegiatan *Student-Led Conferences*, *IB Portfolios*, dan *PYP Exhibition*. Kegiatan tersebut menjadi media bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai selama mengikuti program pembelajaran. Selain berfungsi sebagai bentuk evaluasi autentik, kegiatan tersebut juga memperlihatkan kemampuan peserta didik dalam

mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberadaan *Student-Led Conferences* dan *PYP Exhibition* menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum IB tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, refleksi diri, dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya.

Keberadaan *Student-Led Conferences* dan *PYP Exhibition* menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum IB tidak hanya berorientasi pada hasil tes akademik (Sarassang & Wibawanta, 2023). Kedua kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara langsung kepada orang tua maupun komunitas sekolah.

Dari perspektif pendidikan, kegiatan tersebut merupakan bentuk asesmen autentik yang memungkinkan peserta didik mendemonstrasikan pemahaman mereka dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, output yang dihasilkan tidak hanya berupa pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan keterampilan berpikir kritis, presentasi, refleksi diri, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum IB berupaya menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

d. Aktivitas Pemasaran

Aktivitas pemasaran dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, seminar, dan kegiatan open house untuk memperkenalkan implementasi Kurikulum IB kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemasaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah peserta didik baru, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi antara sekolah dan masyarakat (Pratama et al., 2022).

Informasi mengenai program pembelajaran, kegiatan siswa, dan capaian sekolah menjadi sarana untuk membangun kepercayaan publik terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Kegiatan pemasaran yang dilakukan SD Tunas Unggul menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dapat diperkuat melalui keterlibatan masyarakat dan transparansi informasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

e. Aktivitas Layanan

Dalam perspektif analisis *value chain* sekolah, layanan memegang peranan strategis sebagai aktivitas pendukung yang memperkuat pelaksanaan kegiatan operasional dan pemasaran pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Bentuk layanan yang diberikan meliputi berbagai dukungan akademik maupun nonakademik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sehingga seluruh pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua, dapat berpartisipasi, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya secara optimal (Saputri et al., 2025).

Aktivitas layanan meliputi pemberian dukungan akademik dan nonakademik kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah. Bentuk layanan yang diberikan antara lain layanan konseling bagi siswa, pelatihan bagi guru, serta workshop bagi orang tua. Layanan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di dalam kelas, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan kepada

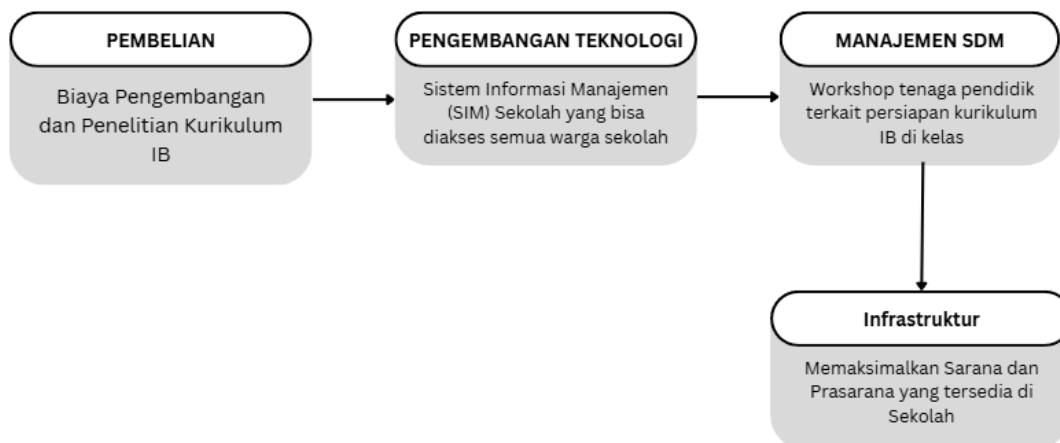
seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua melalui berbagai program sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum IB.

Keterlibatan orang tua melalui berbagai program layanan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum IB di SD Tunas Unggul tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan dukungan keluarga. Workshop dan kegiatan komunikasi yang dilakukan sekolah membantu orang tua memahami pendekatan pembelajaran yang diterapkan sehingga tercipta keselarasan antara proses pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah. Dukungan tersebut menjadi penting karena keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung perkembangan peserta didik.

2. Aktivitas Pendukung dalam Implementasi Kurikulum *International Baccalaureate*

Implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) didukung oleh berbagai kegiatan pembelajaran yang mencakup program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dirancang secara terpadu dan menyeluruh. Pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan karakteristik peserta didik sesuai dengan *IB Learner Profile*, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dalam konteks global (Saputri et al., 2025).

Untuk mendukung semua ini, aktivitas pendukung seperti pengelolaan anggaran, pengembangan teknologi, pelatihan guru, dan pemanfaatan infrastruktur sekolah juga dilakukan dengan optimal. Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang diterapkan sekolah mempermudah akses dan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, setiap aktivitas berjalan saling melengkapi untuk mencapai keberhasilan program IB di sekolah ini.



Gambar 2. Aktivitas Pendukung Penerapan Kurikulum IB di Sekolah Dasar Tunas Unggul

a. Pengadaan (*Procurement*)

Dalam kerangka Analisis Rantai, pengadaan (*procurement*) merupakan salah satu aktivitas pendukung yang berperan dalam memastikan tersedianya berbagai sumber daya yang diperlukan organisasi. Aktivitas ini mencakup proses perolehan input yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan aktivitas utama sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif (Wijaya, 2022).

Aktivitas pengadaan mencakup alokasi sumber daya dan pendanaan yang digunakan untuk mendukung implementasi kurikulum. Pendanaan tersebut meliputi biaya pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, serta berbagai kebutuhan operasional lainnya. Ketersediaan dukungan finansial menjadi faktor penting karena implementasi Kurikulum IB memerlukan investasi yang relatif besar dibandingkan kurikulum reguler. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang efektif menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan program.

b. Pengembangan Teknologi

Pengembangan teknologi dalam kerangka Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) merupakan aktivitas pendukung yang berorientasi pada pemanfaatan inovasi, teknologi, dan sistem informasi untuk meningkatkan efektivitas serta nilai tambah pada berbagai proses operasional sekolah (Karimah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Tunas Unggul memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk mendukung komunikasi dan akses informasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Pemanfaatan teknologi membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi dan memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendukung proses dokumentasi hasil belajar peserta didik yang menjadi salah satu karakteristik implementasi Kurikulum IB.

c. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu aktivitas pendukung yang memiliki kontribusi besar dalam implementasi Kurikulum IB. Sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru guna meningkatkan pemahaman terhadap filosofi dan praktik pembelajaran IB. Pengembangan profesional guru menjadi aspek penting karena guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran (Hasbi, 2025). Pelatihan yang berkelanjutan memungkinkan guru mengembangkan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri.

Pengembangan profesional guru merupakan aspek yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum IB. Guru tidak hanya dituntut memahami isi kurikulum, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, melakukan asesmen autentik, serta memfasilitasi pengembangan profil pelajar IB (Karimah et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan dan workshop yang diberikan sekolah menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melaksanakan berbagai tuntutan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi sekolah pada pengembangan sumber daya manusia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa kualitas implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Semakin tinggi kompetensi guru dalam memahami filosofi dan praktik Kurikulum IB, semakin besar peluang keberhasilan program yang dijalankan sekolah.

d. Infrastruktur

Infrastruktur sekolah menjadi faktor pendukung yang memungkinkan berbagai aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pemanfaatan ruang kelas, fasilitas pembelajaran, serta sarana pendukung

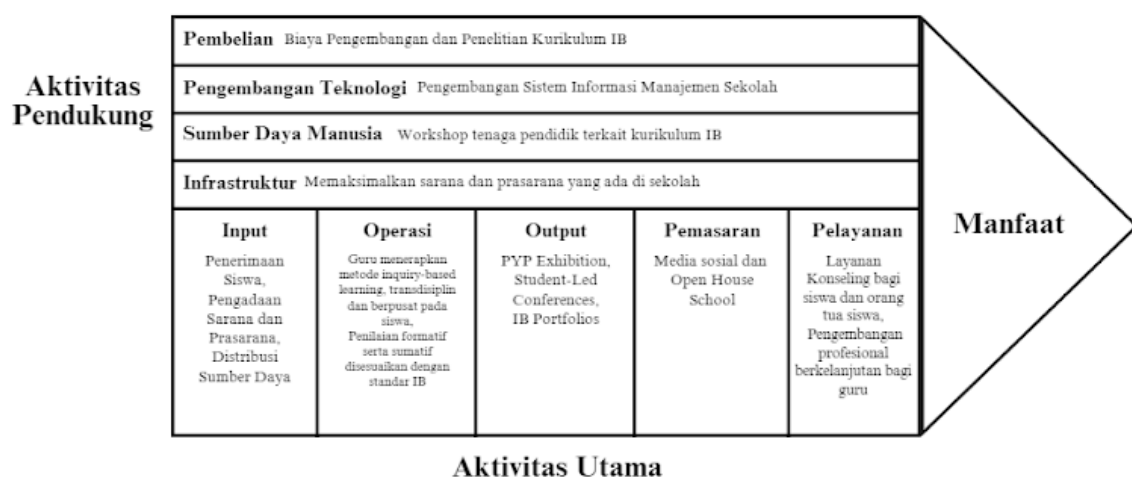
lainnya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi implementasi Kurikulum IB.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amaliya et al., 2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis inkuiri serta aktivitas kolaboratif peserta didik. Dalam perspektif *Value Chain* Porter, infrastruktur merupakan aktivitas pendukung yang berfungsi menciptakan kondisi organisasi agar seluruh aktivitas utama dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, ketersediaan ruang belajar yang memadai, fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung menjadi bagian penting dalam menciptakan nilai pendidikan dan menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum IB di SD Tunas Unggul.

3. Analisis Rantai Nilai pada Implementasi Kurikulum International Baccalaureate

Analisis rantai nilai (*value chain*) dalam implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan seluruh rangkaian proses pendidikan, mulai dari penerimaan peserta didik hingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk berkompetisi dalam lingkungan global. Analisis ini bertujuan untuk mengoptimalkan penciptaan nilai melalui integrasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang secara sistematis diarahkan pada pengembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan *IB Learner Profile* secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis, implementasi Kurikulum IB di SD Tunas Unggul menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Temuan ini sejalan dengan konsep rantai nilai Porter yang menjelaskan bahwa nilai organisasi tidak dihasilkan oleh satu aktivitas tunggal, melainkan oleh sinergi berbagai aktivitas yang saling mendukung.



Gambar 3. Aktivitas Rantai Nilai Penerapan Kurikulum IB di Sekolah Dasar Tunas Unggul

Pada konteks pendidikan, nilai yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan reputasi sekolah, tetapi juga tercermin dalam kualitas proses pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, keterlibatan orang tua, serta profesionalisme guru (Munawwir et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan

bahwa aktivitas output, pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia memiliki kontribusi yang paling menonjol dalam mendukung implementasi Kurikulum IB.

Aktivitas output melalui *Student-Led Conferences* dan *PYP Exhibition* memperlihatkan hasil nyata dari proses pembelajaran berbasis inkuiri yang diterapkan sekolah. Sementara itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan *workshop* guru menjadi faktor yang memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan standar IB. Di sisi lain, aktivitas pemasaran berperan dalam membangun dukungan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uyun (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan berbagai komponen sekolah yang saling terintegrasi. Selain itu, Jingga & Santosa (2026) menegaskan bahwa pengelolaan administrasi kurikulum, pengembangan profesional guru, serta penyediaan sistem pendukung menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas implementasi Kurikulum IB.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum *International Baccalaureate*, terutama terkait tingginya biaya pelatihan guru dan pengadaan berbagai kebutuhan program. Selain itu, keberhasilan program memerlukan komitmen berkelanjutan dari manajemen sekolah, guru, dan orang tua. Temuan tersebut memperkuat pendapat Puspita et al., (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *Value Chain* dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan aktivitas utama dan aktivitas pendukung secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Reinita et al., (2025) menjelaskan bahwa penciptaan nilai dalam organisasi pendidikan memerlukan sinergi antaraktivitas organisasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Selain itu, Olbytri et al., (2025) menegaskan bahwa keunggulan organisasi dibangun melalui keterpaduan seluruh aktivitas dalam rantai nilai sehingga setiap aktivitas mampu memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai secara keseluruhan.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* di SD Tunas Unggul tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengintegrasikan aktivitas utama dan aktivitas pendukung secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum IB dipengaruhi oleh dukungan seluruh komponen sekolah, mulai dari pembelajaran, pengelolaan sumber daya, hingga budaya sekolah yang mendukung. Temuan ini juga diperkuat oleh Agung et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru, sistem pendukung pembelajaran, dan manajemen sekolah merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas implementasi Kurikulum IB. Selanjutnya, Falah et al., (2025) menegaskan bahwa organisasi akan mampu menciptakan keunggulan apabila setiap aktivitas dalam rantai nilai saling terintegrasi dan berkontribusi terhadap penciptaan nilai bagi pengguna layanan. Oleh karena itu, perspektif rantai nilai memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi setiap aktivitas sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) di SD Tunas Unggul didukung oleh keterpaduan aktivitas utama dan aktivitas pendukung dalam rantai nilai sekolah. Aktivitas utama meliputi input, proses, output, pemasaran, dan layanan, sedangkan aktivitas pendukung terdiri atas pengadaan, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia, dan

infrastruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas output melalui *Student-Led Conferences* dan *PYP Exhibition*, aktivitas pemasaran melalui berbagai media komunikasi sekolah, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan workshop guru merupakan aktivitas yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum IB. Selain itu pendekatan rantai nilai dapat digunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum pada satuan pendidikan. Melalui pendekatan ini, implementasi Kurikulum International Baccalaureate tidak dipahami hanya sebagai aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi sebagai hasil dari keterkaitan berbagai aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang dijalankan sekolah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah secara menyeluruh. Secara praktis, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum internasional perlu memperhatikan keseimbangan antara pengembangan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan orang tua. Keberhasilan implementasi kurikulum akan lebih mudah dicapai apabila seluruh aktivitas tersebut dikelola secara terintegrasi.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan rantai nilai sekolah sebagai strategi untuk memperkuat implementasi kurikulum internasional pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara aktivitas rantai nilai dengan hasil belajar peserta didik atau membandingkan implementasi Kurikulum IB pada berbagai satuan pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan kurikulum internasional.

Dari sisi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, penelitian ini memberikan perspektif bahwa konsep rantai nilai yang selama ini banyak digunakan dalam dunia bisnis dapat diadaptasi untuk menganalisis penciptaan nilai pendidikan pada organisasi sekolah. Dengan demikian, pendekatan rantai nilai dapat menjadi salah satu alternatif kerangka analisis dalam penelitian implementasi kurikulum dan pengelolaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Dhika, I., Putri, D., Widyatmaja, I. G. N., & Sendra, I. M. (2025). Developing an Education-based Tourism Model Through International School : Insights from IB School in Bali. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 05(03), 528–550.
- Agustin, D. (2023). Penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada Tingkat Primary Years Programme (PYP) di Sekolah Dasar. *HAMKA Insight*, 2(2), 35–44.
- Amaliya, R., Aziza, S. R., Putri, S. R., Haq, A. I., Noviyanti, S. F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2026). Transformasi Budaya Akademik Melalui Program International Baccalaureate : Studi di SMP Al-Hikmah International Boarding School Malang. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 02(02), 427–440.
- Annisa, I. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6469–6477.
- Falah, S., El, H., Uin, H., Mas, R., & Surakarta, S. (2025). *The Implementation of the International Curriculum in an Inclusive Classroom Baccalaureate*. 4(2), 245–258.
- Fatimah, M., Wijaya, N. C. M., & Rudiyanto. (2024). Manajemen Administrasi Kurikulum Sekolah Berframework International Baccalaurate (IB) di SD Al Firdaus

- Surakarta. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 305–314.
- Febrianti, B. T., Ismail, M., Basariah, & Mustari, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume*, 7(September), 1791–1796.
- Feriyanti, Y. G., & Arsyad, M. (2025). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENDORONG KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 159–178.
- Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(5), 15–26.
- Irawan, A. (2022). Analisis Rantai Nilai dalam Rangka Pengembangan School of Technopreneur Jakarta. *JURNAL SISTEM INFORMASI DAN TEKNOLOGI (S I N T E K)*, 2(2), 58–62.
- Jingga, B. K., & Santosa, H. (2026). Strategic Challenges and Integrated Models for Dual Curriculum Implementation: A Systematic Review (2015 – 2025) A . Introduction. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 963–981.
- Kalalo, D. G., & Sianipar, D. (2024). Kajian atas Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL SHANAN*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6013>
- Karimah, N., Zhafirah, I., Muliani, T., & Zakia, S. (2025). Dari Teori ke Praktik : Menguji Efektivitas Value Chain dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance*, 3(1), 278–299.
- Kholis, N., Wibawa, B., Pendidikan, P., Teknik, F., & Negeri, U. (2019). Analisis Rantai Nilai Pendidikan Kejuruan dalam Mengembangkan Entrepreneurship: Studi Kasus pada SMK PGRI 20 Jakarta. *E-JOURNAL POLTEKBA*, 3(2), 124–135.
- Kusuma, K. A., Naufal, A., Ratna, D., Sari, J., & Agung, B. (2025). Analisis Value Chain Pada Perencanaan Sistem Informasi Sekolah Musik. *JURNAL SISTEM INFORMASI GALUH*, 3(1).
- Munawwir, Irnanda, Y. S., & Ilmiah, R. (2025). Analisis Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 338–350.
- Olbytri, F., Nenotek, K., Caeli, P. R., & Amelia, M. A. (2025). APPLYING PERSONAL INQUIRY TO STRENGTHEN THINKING AND RESEARCH SKILLS AN ATL UPPER IB-PYP Primary School Teacher Education , Faculty of Education , Sanata Dharma University . *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 39(2), 43–51.
- Pratama, B. A., Martono, T., & Sudarno. (2022). Efektivitas Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Al Firdaus Sukoharjo. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Bise>, 8(1), 26–34.
- Puspita, L. A., Prastika, B. A., & Jauharoh, S. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS BERBASIS INQUIRY DALAM KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE PADA JENJANG PRIMARY YEARS PROGRAMME. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Putri, A. Y., & Wicaksono, V. D. (2025). PENERAPAN KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SESUAI NILAI PANCASILA SISWA. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (JPPGSD)*, 13(5), 1248–1260.
- Putri, V. G., Mulyanto, & Widiyastuti, E. (2025). The Creative Process in Music Composition of Higher Level Music Students in the International Baccalaureate

- Diploma Program at Pradita Dirgantara High School. *SHEs: Conference Series* 8, 8(1), 484–496.
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24–34.
- Reinita, V. A., Dewi, L. P., & Amelia, M. A. (2025). REPRESENTASI NILAI INQUIRY DAN OPEN MINDED DALAM PELAJARAN UNIT OF INQUIRY (UOI) SISWA KELAS 2 DAN 3 SD BERBASIS IB CURRICULUM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 327–340.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Saputri, D., Letavia, C., Fathurrochman, I., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., & Negeri, I. (2025). Integrasi Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dan Quality Assurance dalam Meningkatkan Mutu serta Daya Saing Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14, 283–303.
- Sarassang, M., & Wibawanta, B. (2023). Evaluasi Program Student-Led Conference (SLC) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(3), 221–234.
- Sugiarto, L. Y., & Santosa, H. (2025). Menjembatani Kurikulum IGCSE (International General Certificate of Secondary Education) dengan Prinsip Pembelajaran Mendalam : Suatu Kajian Kualitatif. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2025 FIP UMJ*, 1–14.
- Uyun, A. S. (2026). The Implementation of An Adapted International Baccalaureate (IB) Curriculum To Improve Students English Learning Outcomes In Rural School : An Indonesian TESOL Context. *Gunung Djati Conference Series*, 63, 119–130.
- Wijaya, M. (2022). 122 Muksin Wijaya Analisis Rantai Nilai dalam Meningkatkan Kinerja dan Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 122–128.
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2026). DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS DALAM METODOLOGI KUALITATIF. *Qalam Lil Muhtadin*.